

Hubungan antara Orang Tua dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Dawud Imanudin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Dawudimanudin11@gmail.com

Ali Imron

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Aimron8883@gmail.com

Abstrak

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak 0-6 tahun, fenomena maraknya (PAUD) yang kian hari kian meningkat pertumbuhannya membuat Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan biaya yang sangat mahal, di samping maraknya Pendidikan PAUD yang mahal ada salah satu PAUD yang diselenggarakan gratis yaitu TAPAS (Taman Pendidikan Anak Sholeh) yang ada Di Kota Mojokerto, Desa Gedeg, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Melalui metode “agama dan bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pertukaran antara orangtua dengan lembaga TAPAS. Blau mengutarakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan selalu didasarkan pada *reward intrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. lokasi penelitian yaitu di Desa Gedeg, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Subyek dalam penelitian ini adalah ustadzah, wali Santri, pengurus dan donatur yang terdapat TAPAS, data diperoleh melalui *participant observert, in-depth interview*. Dalam penyelenggaraannya, Pengelolaan TAPAS dapat berjalan dengan adanya 4 (empat) pilar : Ustadzah, Wali Santri, Pengurus, dan Donatur. Dengan adanya empat pilar yang saling mendukung tersebut, sampai sekarang TAPAS dapat berjalan dengan baik. Ada beberapa bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dengan lembaga PAUD di TAPAS. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terjadi pertukaran sosial antara orangtua dengan lembaga TAPAS. Pertukaran ini diawali dari ketertarikan sosial orangtua dengan lembaga yang didasarkan pada *reward instrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Pertimbangan dalam bertindak laku didasarkan pada sistim nilai individu dan nilai lingkungan sosial.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pertukaran sosial, Reward Intrinsik, Reward Ekstrisik

Abstract

PAUD is a development effort that is aimed at children from birth to the age of 6 years. Phenomenon (PAUD) that were increasingly increased growth makes Early Childhood Education apply a very expensive cost, in addition to the rise of early childhood education is expensive at this time there is one free early childhood which was held that TAPAS (Park Pious Child Education) existing in Mojokerto, precisely in the village of Gedeg, districts Gedeg, Mojokerto, through the method of "religion and play is a method of learning is best for the child". The purpose of this study was to determine the relationship between a parent exchanges with institutions in the TAPAS. Blau argues that social interaction is always based on intrinsic rewards and extrinsic rewards. This study used qualitative methods with phenomenological approach. This study took place in the village of Gedeg, districts Gedeg, Mojokerto,. Subjects in this study were Ustadzah and Parents of Santri contained in the Village School TAPAS Gedeg, Mojokerto. The data obtained through participant observer, in-depth. In the implementation, management TAPAS can run with the four pillars: Teacher (Ustadzah), Parents (Parents of Santri), the Board, Donors. With the four pillars that are supporting each other, until now TAPAS can run and the teaching learning process well, support each other to make TAPAS growing. There are several forms of social exchange that occurs between parent and early childhood institutions in TAPAS. In this study, researchers found that social exchange takes place between parent and TAPAS institutions. The exchange begins with the parents of interest in social institutions based on intrinsic rewards and extrinsic rewards. Considerations in behavior based on individual values and value system of the social environment.

Keywords: *Early Childhood Education, Social Exchange, Extrinsic Reward, Intrinsic Reward.*

PENDAHULUAN

Masyarakat liberal memandang pendidikan sebagai kegiatan investasi, sehingga penyelenggaraan pendidikan umumnya sangatlah mahal, sedangkan pada masyarakat yang lain pendidikan dipandang sebagai proses

peradaban, yaitu proses untuk menjadikan anak didik sebagai warga masyarakat yang baik. Ada perbedaan corak pendidikan di masing-masing negara karena konsep dan pandangan tentang pendidikan itu sendiri berlainan antara satu komunitas dengan komunitas yang

lain. (Jumali, 2008:15) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik', mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses, cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, maka pendidikan akan terus tumbuh dan berkembang, pendidikan berlangsung sepanjang masa bahkan selamanya, dalam arti dari mulai lahir sampai menuju kematian datang, maka seluruh kegiatan kehidupan manusia merupakan proses terjadinya kegiatan pendidikan.

Mahalnya biaya pendidikan saat ini menjadi masalah utama bagi orangtua, Mahalnya biaya pendidikan anak usia dini dan rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan banyaknya anak usia dini yang tidak mengenal apalagi menjalani PAUD. Pendidikan anak usia dini pada tahap ini diakui menjadi tahapan yang penting dalam pendidikan anak. (Indrariawan, 2010)

Taman Pembinaan Anak Sholeh (TAPAS) merupakan salah satu solusi penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak usia dini yang banyak menekankan pada pembinaan kecerdasan mental spiritual (aqidah), disamping itu juga memberikan berbagai bentuk materi pembelajaran yang lain (umum), dalam penyelenggaraannya TAPAS mengoptimalkan peran dan 4 (empat) fungsi pilar penyangga TAPAS, yaitu ustadzah, wali santri, pengelola dan simpatisan/ donatur.

Fenomena tentang bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dengan PAUD yaitu, setiap hari jumat di sekolah TAPAS selalu ada infaq. Infaq dalam TAPAS tidak menentukan nominal yang harus diinfakkan, dalam arti infaq tersebut dilakukan secara sukarela. Apabila ada uang lebih orangtua biasanya juga memberi bantuan seadanya seperti alat-alat tulis. Di dalam TAPAS tidak diharuskan selalu membantu dengan uang, hal ini bukan paksaan melainkan kesadaran dari pihak orang tua sendiri. Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini bagaimana bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dengan lembaga PAUD di Taman Pembinaan Anak Sholeh (TAPAS) Gedeg, Mojokerto.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dapat mengungkap dan menganalisis berbagai aspek hubungan antara orangtua dan pihak sekolah, namun belum ada yang secara khusus memfokuskan interaksi antara orangtua dan lembaga pendidikan, yaitu bagaimana proses dan bentuk-bentuk pertukaran apa saja yang dilakukan orangtua dan lembaga pendidikan

TAPAS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pertukaran antara orangtua dengan lembaga PAUD.

KAJIAN TEORI

Teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des* "Saya memberi supaya engkau memberi". Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap : Keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, Jenis hubungan yang dilakukan dan Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. (Basrowi, 2004)

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward* ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antar pribadi (*Interpersonal*). Pada pembahasan ini akan ditekankan pada pemikiran teori pertukaran Blau. Jika Homans dalam analisisnya berpegang pada keharusan menggunakan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial daripada hanya sekedar menggambarkannya. Akan tetapi Blau di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antar pribadi di tingkat mikro, ke tingkat yang lebih makro yaitu struktur sosial. Ia berusaha untuk menunjukkan bagaimana struktur sosial yang lebih besar itu muncul dari proses-proses pertukaran dasar.

Menurut Blau, mekanisme yang menengahi antara struktur sosial yang kompleks itu adalah norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Ada mekanisme lain yang menengahi antara struktur sosial, tetapi Blau memusatkan perhatian pada konsensus nilai. Menurutnya konsensus nilai mengganti pertukaran tak langsung dengan pertukaran langsung, seorang anggota menyesuaikan diri itu dan mendapat persetujuan implisit karena kenyataan bahwa penyesuaian diri memberikan kontribusi atas pemeliharaan dan stabilitas kelompok. Dengan kata lain, kelompok atau kolektivitas terlibat dalam suatu hubungan pertukaran dengan individu (Bernard, 2007).

Blau mengutarakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan selalu didasarkan pada *reward intrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Bentuk *reward intrinsik* yang muncul diantaranya seperti pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya. Ikatan sosial secara intrinsik mendatangkan penghargaan yang dimanifestasikan dalam suatu persahabatan intim. Sedangkan interaksi yang didasarkan *reward ekstrinsik* ditampilkan dalam bentuk seperti

benda-benda tertentu, seperti barang, uang dan jasa. Dalam banyak hal pada tahap-tahap awal dalam banyak hubungan intrinsik orang sering mengadakan perbandingan antara satu teman dengan teman lainnya yang potensial untuk pertukaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap-tahap awal daya tarik untuk mengadakan pertukaran lebih bersifat *ekstrinsik*. (Ritzer, 2007)

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, . penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertukaran antara orangtua dan lembaga pendidikan. Lebih spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yakni yang memusatkan perhatian terhadap adanya *because motive* sebelum adanya *in order to motive*. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran. (Basrowi, 2004:60)

Proses penentuan informan dilakukan dengan pertimbangan dari peneliti sendiri. Sesuai dengan pembahasan penelitian yang terkait dengan bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dengan lembaga TAPAS, maka yang menjadi informan utama dalam penelitian ini ialah pihak TAPAS dan orangtua siswa. Dalam hal ini, informan yang berasal dari PAUD ialah pengurus dan ustadzah TAPAS. Pengurus dan ustadzah dianggap memiliki pengetahuan secara menyeluruh tentang TAPAS

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana dalam tipe wawancara ini lebih memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan tipe wawancara terstruktur. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) atau pendekatan formal lain selama proses wawancara. Selanjutnya, peneliti berusaha untuk “masuk dan melibatkan diri” dengan beragam cara dan teknik pendekatan.

Proses analisis data ini, peneliti mengumpulkan data secara bertahap, peneliti menelaah seluruh dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, memusatkan perhatian kepada masalah mikro, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan serta berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat tercipta dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti melalui penelusuran buku-buku, artikel atau makalah, baik yang dipublikasikan melalui jurnal, laporan media massa, internet dan hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dibutuhkan

untuk membangun konstruksi awal penelitian yang selanjutnya dibutuhkan untuk membantu interpretasi agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang menekankan analisis abstrak. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman modern saat ini pendidikan anak yang berkualitas sering tidak terjangkau oleh kebanyakan orangtua, biaya pendidikan terkadang menjadi hambatan orangtua untuk menyekolahkan anak-anaknya, untuk itu TAPAS didirikan untuk mencapai solusi tersebut, TAPAS adalah sebuah sistem pembinaan sepanjang usia (*long live education*) dengan program yang berkesinambungan dan berdampingan dengan pendidikan formal yang sudah ada,, dengan berjalannya TAPAS beberapa tahun terbukti pendidikan berkualitas itu tidak selalu dengan biaya yang mahal.

TAPAS dapat berjalan dengan lancar karena ditunjang oleh 4 (empat) pilar pendukung, yaitu antara ustadzah, santri, pengurus, dan donatur, sekolah TAPAS sampai saat ini dapat berdiri dan mampu berjalan dengan membebaskan orangtua dari SPP dan uang gedung. target yang diharapkan setelah anak didik lulus dari TAPAS yaitu merebut fitroh anak agar tetap terjaga kesuciannya dengan mengenalkan sejak dini kepada anak tentang Allah SWT (Ma'rifatullah), yaitu mengenal sifat-sifat, kekuasaan, dan ke-Esa-an Allah SWT, sehingga anak merasa mempunyai pendamping bahwasanya yang lebih bisa melindungi dirinya hanyalah Allah SWT semata, merangsang pertumbuhan anak agar dapat menjadi manusia yang mempunyai kemampuan, kecerdasan ganda, yaitu kecerdasan fisik (*phisichal quotient*), kecerdasan akal (*intelephant quotient*), kecerdasan mental (*emotional quotient*), dan kecedasan spiritual (*spiritual quotient*).

Blau mengatakan bahwa pertukaran sosial dapat diamati dalam kehidupan keseharian kita, peneliti sependapat dengan pernyataan Blau tersebut, bentuk-bentuk hubungan pertukaran yang terjadi memperlihatkan *mutual relations* antara orang tua dan lembaga TAPAS, hal ini diperlihatkan dengan beragam cara seperti bentuk kerja sama yang dilakukan di TAPAS, yaitu saling bekerja sama dalam memajukan TAPAS seperti untuk memotivasi anak-anak, selalu mengadakan rapat, ketika ada rencana keluar seperti outbond, makan bersama selalu mengadakan pertemuan, dan beragam bentuk lainnya, semua hal yang dilakukan di TAPAS selalu bekerja sama dengan wali santri, karena di TAPAS ini

bukan hanya milik ustadzah ataupun lembaga, akan tapi milik semua anggota TAPAS.

Seperti yang diutarakan oleh Blau bahwa pertukaran sosial akan terus berlangsung selama *give* yang diberikan oleh seseorang akan dibalas oleh pihak lain, situasi inilah yang peneliti jumpai dalam pertukaran sosial antara orangtua dan lembaga TAPAS. Beberapa kondisi yang menyebabkan bejalannya proses pertukaran sosial tersebut didasarkan pada pertimbangan sistem nilai individu dan sistem nilai lingkungan sosial.

HUBUNGAN ORANGTUA DAN LEMBAGA TAPAS

Di sini terdapat pertukaran makro (Ustadzah), mikro (Wali santri) yang didasarkan oleh norma dan nilai yang telah disepakati. Dalam TAPAS, interaksi antar individu dengan Ustadzah didasarkan atas kesadaran masing-masing, mereka saling menghargai dan menjunjung tinggi adanya aturan (norma) yang ada. Sehingga ketika terjadi penghargaan dari kedua pihak maka hubungan itu akan semakin kuat.

Yang dimaksud dengan mikro di sini adalah Wali santri (Orang tua Murid) dan makro Ustadzah (lembaga sekolah). Dalam hal ini hubungan antara Wali santri dan Ustadzah sangat erat dan bersifat erat. "Para wali santri selalu membantu dalam kelancaran proses kegiatan belajar mengajar dalam TAPAS, hal ini bukan karena agar wali santri mendapat hadiah dari Ustadzah, tetapi karena Wali santri menganggap pemberian bantuan tersebut demi kelancaran proses belajar mengajar, dan demi berkembangnya TAPAS. hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada pada lokasi pedesaan dan untuk masyarakat yang mengalami kendala dalam pemberian pendidikan usia dini bagi anak, karena dengan adanya TAPAS ini pendidikan untuk anak usia dini bisa dirasakan dan diikuti oleh semua kalangan biaya yang murah.

Sosialisasi yang berlangsung terkait dengan nilai keagamaan dan moral meliputi pembiasaan perilaku positif serta pembinaan iman dan taqwa terhadap anak, dalam menanamkan nilai moral, pada dasarnya anak diarahkan untuk dapat membedakan sikap dan tutur kata yang baik atau tidak. Di TAPAS nilai-nilai moral pun selalu ditekankan di dalam setiap kegiatannya, baik yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan yang berlangsung sehari-hari. Menurut Blau, kondisi masyarakat luas yang terdiri dari berbagai kelompok kecil yang tidak mungkin dapat berinteraksi secara langsung tanpa adanya sarana atau mekanisme sebagai perantara. Perantara itu berupa norma dan nilai. Norma adalah alat pertukaran antar individu. Sedangkan nilai merupakan alat pertukaran antar kelompok atau kolektifitas-kolektifitas. Norma dan nilai

yang disepakati masyarakat adalah faktor utama yang mempengaruhi proses struktur sosial.

Dalam menanamkan nilai moral, TAPAS mengarahkan santri untuk dapat membedakan sikap dan tutur kata yang baik atau tidak, dan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, kedamaian, kerjasama, kerendahan hati, kesederhanaan, dan juga persatuan, TAPAS menanamkan kepada wali santri dan santri untuk infaq, mereka di ajarkan untuk infaq/sodakoh, karena selain sangat membantu berjalannya TAPAS hal tersebut juga sebagai bekal di kehidupan selanjutnya nanti. Nilai yang bersifat khusus atau *particular* dalam TAPAS berfungsi mempersatukan kelompok ke dalam persatuan yang sangat kuat, Ia membantu menciptakan rasa kesatuan bersama yang menggantikan rasa ketertarikan yang bersifat pribadi. Nilai tersebut digambarkan dengan ditanamkannya rasa kekeluargaan dalam TAPAS.

Dalam TAPAS nilai Universal yang diterapkan yaitu hubungan kekeluargaan, rasa kekeluargaan sangat diperlukan, karena hubungan keluarga dapat membantu berjalannya TAPAS, sifat kekeluargaan ditanamkan sejak awal wali santri menyekolahkan di TAPAS. Selain dinilai ibadah, menanamkan rasa persaudaraan yang baik merupakan bentuk solidaritas dan kepedulian kita terhadap sesama, persaudaraan merupakan sebuah nilai universal yang senantiasa dicita-citakan oleh setiap umat manusia. Persaudaraan yang terjalin dengan tulus ikhlas akan menumbuhkan rasa saling menyayangi dan saling memiliki, dari situlah kemudian akan muncul kepedulian dan kerjasama yang kemudian melahirkan persatuan kokoh dan kuat.

Nilai yang memberi legitimasi kekuasaan atas orang-orang tertentu untuk melakukan kontrol, dalam TAPAS, Nilai Otoritas berada ditangan Lembaga, seperti Ustadzah dan juga pengurus, seperti pembuatan kurikulum TAPAS. Dalam TAPAS nilai kebersamaan selalu diterapkan seperti rasa empati yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Untuk mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain berarti memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi, didalam kontrol diri terdapat ekspresi emosi.

Dalam TAPAS, nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku, dan perbuatannya, nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup dalam bertindak, kehidupan bersama di masyarakat memerlukan pengertian yang harus diperhatikan, yaitu pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat yang dilandasi dengan Agama.

BENTUK PERTUKARAN INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Blau mengutarakan bahwa interaksi sosial yang dilakukan selalu didasarkan pada *reward intrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Bentuk *reward intrinsik* yang muncul diantaranya seperti pujian, kasih sayang, kehormatan dan lain-lainnya, ikatan sosial secara intrinsik mendatangkan penghargaan yang dimanifestasikan dalam suatu persahabatan intim. Sedangkan interaksi yang didasarkan *reward ekstrinsik* ditampilkan dalam bentuk seperti benda-benda tertentu, seperti barang, uang dan jasa.

Pertukaran *Intrinsik*

Pertukaran yang terjadi di TAPAS menjadi sebuah proses komunikasi untuk mencapai tujuan perkembangan para murid. Dalam proses itu terdapat :

Unsur Ganjaran yang didapat dari pertukaan *Intrinsik* yaitu Ustadzah mendapatkan penghargaan berupa rasa terima kasih, dihormati, dan juga pahala dari apa yng mereka perbuat.

Berkomunikasi dengan orangtua merupakan salah satu tanggung jawab pendidik, demikian juga dengan orangtua, mereka perlu menjalin komunikasi dengan pendidik, komunikasi timbal balik ini akan sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini. Sejalan dengan pemberian wali santri para ustadzah juga melakukan proses pertukaran kepada wali santri, dari proses pertukaran tersebut ustadzah memberikan pendidikan kepada wali santri, salah satunya pendidikan agama yaitu kegiatan pengajian, Setiap bulan wali santri juga dibekali dengan ilmu agama.

Bentuk kerja sama dilakukan di TAPAS ini yaitu untuk memotivasi anak-anak, dalam TAPAS para Ustadzah selalu mengadakan rapat dengan wali santri, seperti mengenai perkembangan anak didik, ketika ada rencana keluar seperti outbond, dan ketika mau ada acara makan bersama selalu mengadakan pertemuan, wali santri juga dilibatkan.

Pertukaran *ekstrinsik*

Perilaku yang menjurus ke arah pertukaran sosial harus memenuhi dua hal, pertama pertukaran tersebut harus mengarah ke arah tujuan-tujuan yang hanya diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku tersebut harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut, tujuan yang diinginkan biasa berupa *ekstrinsik reward* (ganjaran yang nampak), akan tetapi setiap pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial, bentuk pertukaran juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Pertukaran yang terjadi di TAPAS ada berbagai macam, diantaranya seperti pemberian makanan seperti kue dan nasi kotak, hal tersebut dilakukan sebagai tanda terima kasih karena para ustadzah sudah mendidik anak--anak para wali santri. Pemberian minyak goreng, gula, dan lainnya juga diberikan kepada Ustadzah, pemberian

tersebut berupa bahan makanan pokok, hal tersebut dilakukan ketika wali santri mendapat rejeki lebih, pemberian dilakukan wali santri karena dengan harapan bisa membantu wali santri memenuhi kebutuhan pokok.

Bentuk pertukaran lain yang bersifat *ekstrinsik* yaitu Infaq santri, dalam TAPAS Sumber utama pembiayaan yaitu dari infaq santri setiap hari santri selalu memberi infaq berupa uang yang diputar ke santri dengan menggunakan kaleng sebagai tempatnya, nominal dari infaq itu sendiri tidak ditetapkan karena infaq tersebut dilakukan secara sukarela.

Infaq/partipasi wali santri, dalam hal ini keterlibatan wali santri dalam pembiayaan TAPAS sangat membantu, bentuk-bentuk keterlibatan wali santri, dalam bentuk lain adalah “uang kas/ iuran” yang dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali, artinya bahwa iuran diperuntukkan bagi anak yang dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali yang dikelola bersama tutor dan salah satu orang tua menjadi bendahara menampung dan mencatat hasil iuran 2 (dua) minggu sekali, setiap minggu sekali uang dibawah oleh salah satu wali santri, iuran tersebut inisiatif dari para wali santri sendiri, adanya iuran KAS wali santri sangat membantu jalannya TAPAS.

Pada akhir tahun wali santri juga memberi kenang-kenangan kepada lembaga sekolah, biasanya wali santri bertanya, keperluan apa yang kurang untuk sekolah, yang diberikan biasanya berupa peralatan sekolah, seperti meja belajar, karpet, dan papan tulis, biasanya juga berupa uang, uang tersebut nantinya akan di beri ke pengurus TAPAS, pemberian ini dilakukan secara kolektif oleh para wali murid.

Sehubungan dengan pola pertukaran yang bersifat *ekstrinsik* ini ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan, Blau mengatakan bahwa bahwa transformasi dari pertukaran *ekstrinsik* menjadi *intrinsik* dapat terjadi karena adanya kebebasan memilih. Hal itulah yang terjadi dalam pertukaran antara Wali santri dan lembaga TAPAS. Blau mengatakan bahwa dengan kebebasan yang dimilikinya dua belah pihak akan melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum mengadakan proses pertukaran. Dengan pertimbangan inilah konsep biaya dan imbalan atau penghargaan memainkan peranan penting, artinya seseorang merasa tertarik untuk berhubungan dengan orang lain apabila ia merasa ada keuntungan dari hubungan tersebut bagi dirinya sendiri.

Teori fenomenologis Alfred Schutz memusatkan perhatian terhadap adanya *because motive* sebelum adanya *in order to motive*, maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu, dalam TAPAS terciptanya *because motive* seperti uang infaq, kue,nasi kotak, minyak goreng, gula, dan lainnya dilakukan wali santri karena dengan harapan

bisa membantu wali santri memenuhi kebutuhan ustadzah dan juga TAPAS, karena wali santri melihat kesabaran, keikhlasan ustadzah karena telah rela meluangkan waktunya untuk mendidik, mengajarkan ilmu terutama tentang agama kepada anak-anaknya.

Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran, bentuk perilaku seperti ini sengaja mereka lakukan karena sebagai wujud kepedulian antar sesama, semua yang ada dalam TAPAS diasumsikan seperti saudara mereka sendiri, pada sisi lain, sebenarnya perilaku tersebut juga menunjukkan bentuk penghargaan seperti yang dimaksud oleh Blau sebagai *the exchange of social reward*. Saat mereka memberikan bantuan pada saudaranya tersebut maka mereka merasakan kebahagiaan, wujud rasa terima kasih dan syukur atas kebahagiaan yang mereka rasakan tersebut mereka manifetaskan dalam bentuk *social reward* pada pihak lain, bentuk *social reward* tersebut diperlihatkan dengan cara yang lebih diterima, yaitu secara sosial, mendapatkan penghormatan, dan juga rasa saling menghargai satu sama lain.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk pertukaran yang terjadi antara orangtua dengan lembaga TAPAS yaitu proses Interaksi terjadi di TAPAS menjadi sebuah proses komunikasi untuk mencapai tujuan perkembangan para santri. Dalam proses itu terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan, berkomunikasi dengan orangtua merupakan salah satu tanggung jawab ustadzah, demikian juga dengan wali santri, mereka menjalin komunikasi dengan ustadzah, komunikasi timbal balik ini sangat efektif untuk memberikan layanan yang berkualitas kepada anak usia dini.

Wali santri dan Ustadzah saling berbagi informasi baik mengenai program TAPAS maupun tentang perkembangan individual dari anak, orang tua dapat mengetahui program-program yang akan dan sedang dilaksanakan oleh lembaga. Semua hal yang dilakukan di TAPAS selalu bekerja sama dengan wali santri, karena di TAPAS bukan hanya milik ustadzah ataupun lembaga, akan tapi milik kita bersama, rasa kekeluargaan menjadi landasan utama dalam TAPAS.

Di TAPAS nilai-nilai moral pun selalu ditekankan di dalam setiap kegiatannya, baik yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan yang berlangsung sehari-hari. Agar kurikulum yang telah diterapkan di sekolah TAPAS dapat berjalan sesuai visi dan misi maka cara yang dilakukan oleh para pengajar dalam penyampaian materi-materi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yaitu mengenalkan anak pada Allah SWT, untuk mencapai tingkat kecerdasan antara lain kecerdasan spiritual (*religi*)

sehingga mampu mengenal sifat-sifat dan keesaan Allah SWT, kecerdasan alamiah (*naturalis*) sehingga mapu mencintai ciptaan Allah SWT sebagai makhluk di bumi.

Secara universal tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat menciptakan program pendidikan anak usia dini yang dapat mengembangkan seluruh kecerdasan anak yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan melakukan interaksi sosial. Semakin kuat relasi-relasi pertukaran terjadi, maka semakin memungkinkan relasi-relasi pertukaran itu diatur oleh norma-norma "pertukaran yang *fair*" (*fair exchange*).

Blau mengatakan bahwa transformasi dari pertukaran *instrinsik* menjadi *ekstrinsik* dapat terjadi karena adanya kebebasan memilih, hal itulah yang terjadi dalam pertukaran antara wali dantrai dan lembaga TAPAS, dengan kebebasan yang dimilikinya, dua belah pihak melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum mengadakan proses pertukaran. Dengan pertimbangan inilah konsep biaya dan imbalan atau penghargaan memainkan peranan penting, terjadinya proses pertukaran di TAPAS karena adanya kesadaran dari masing-masing pihak, rasa terima kasih, saling menghormat, hutang budi, dan tujuan dari TAPAS itu sendiri menjadi landasan utama terbentuknya proses pertukaran.

Ada beberapa bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dengan lembaga PAUD di TAPAS. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terjadi pertukaran sosial antara orangtua dengan lembaga TAPAS. Pertukaran ini diawali dari ketertarikan sosial orangtua dengan lembaga yang didasarkan pada *reward instrinsik* dan *reward ekstrinsik*. Pertimbangan dalam bertindak laku ini didasarkan pada sistem nilai individu dan nilai lingkungan sosial. Orangtua dengan lembaga memiliki tujuan yang sama yaitu terselenggaranya program pendidikan anak usia dini yang dapat mengembangkan seluruh kecerdasan anak yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan melakukan interaksi sosial. Berangkat dari ketertarikan sosial inilah maka proses pertukaran sosial antar keduanya terjadi.

Peneliti juga menemukan bahwa pertukaran sosial yang terjadi antara orangtua dan lembaga TAPAS berjalan dengan baik. Beberapa kondisi yang menyebabkan kelancaran pertukaran sosial tersebut adalah terciptanya rasa kekeluargaan yang berada dalam TAPAS, antara Orangtua dan Lembaga sama-sama mempunyai satu tujuan yakni memajukan sekolah TAPAS sehingga menjadi sekolah yang berkualitas,

mengembangkan seluruh kecerdasan anak yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jumali, M. dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Indrariawan. 2010. *Mahalnya Biaya Pendidikan Anak Usia Dini*. (Online). (<http://wordpress.com>. Diakses 24 Februari 2013).
- Poloma M Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. Halaman 52.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada Press.
- Basrowi, Muhamad dan Soeyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Mojokerto: Yayasan Kampusina Universitas Kristen Petra. Halaman 60.

